

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stagnasi pendidikan di desa Bagan Kuala menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak di desa Bagan Kuala adalah yang paling rendah dibandingkan desa lainnya. Dimana, berdasarkan data BPS 2021 persentase penduduk yang belum/tidak sekolah mencapai angka 36,9% dari total penduduk Bagan Kuala dan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya sebesar 0,2% dari total penduduk. Persentase ini masih jauh dibawah desa lainnya yang mencapai angka di atas 0,9% penduduk yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Artinya, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan masyarakat di desa Bagan Kuala mengalami stagnasi yang cukup tinggi dikarenakan minimnya anak yang melanjutkan ke Pendidikan tinggi (www.sumut.bps.go.id)

Menurut Junaidin & Ikong (2021) kesibukan orang tua yang bekerja sebagai nelayan telah menyita waktu untuk keluarga dalam hal pendidikan anak. Kesibukan tersebut menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi orang tua kepada anak terutama dalam aspek pendidikan menyebabkan Stagnasi pendidikan pada keluarga nelayan. Junaidin & Ikong (2021) juga mengemukakan bahwa pendidikan nelayan yang relatif rendah membuat orang tua mereka memiliki persepsi bahwa pendidikan belum tentu menjamin kehidupan yang akan datang dan lebih cenderung mendukung anak-anaknya mencari uang dengan melaut sesuai dengan kebiasaan mereka. Hal ini sejalan pada fenomena rendahnya semangat anak-anak dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di wilayah pesisir. Salah satunya dapat kita lihat di Sumatera Utara, di wilayah pesisir Desa Bagan Kuala, Kecamatan Serdang Bedagai.

Permasalahan stagnasi Pendidikan dan rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan ke Pendidikan tinggi tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, akan tetapi terdapat faktor-faktor lainnya yaitu kurangnya minat Pendidikan, faktor lingkungan, faktor sosial serta faktor komunikasi internal keluarga yang kurang memberikan motivasi kepada anak untuk melanjutkan pendidikan (Sholekhah, 2018). Hal ini sejalan dengan fakta lapangan yang ditemukan peneliti

dimana terdapat realita dalam keluarga yang mengkontruksi pola pikir anak untuk tidak menjadikan Pendidikan sebagai kebutuhan dasar atau suatu keharusan.

Berdasarkan wawancara awal bersama Zailani yang merupakan salah satu putra daerah dan pemuka masyarakat di daerah tersebut menjelaskan bahwa anak-anak di Desa Bagan Kuala hanya mengandalkan sekolah yakni Sekolah Dasar yang merupakan satu-satunya di daerah tersebut yaitu SDN 102052 Bagan Kuala. Ia juga menjelaskan seperti pada umumnya masyarakat pantai bahwa masyarakat tersebut tidak peduli dengan dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan bahwa anak-anak yang keluar dari daerah tersebut untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Secara budaya bahwa masyarakat pantai cenderung berbeda dengan masyarakat pada umumnya dalam mencari pendapatan. Masyarakat pantai cukup memancing atau menjaring ikan di laut kemudian mereka mendapatkan ikan. Mereka mencari ikan pada musim-musim tertentu kemudian hasil tangkapan dapat dijual kepada pemasok atau pasar yang pada akhirnya memberikan uang bagi mereka. Aktivitas tersebut jelas tergambar bahwa masyarakat pada daerah tersebut hanya butuh jaring dan alat pancing untuk menghasilkan bagi mereka yang terbilang cukup instan. Hal ini berbanding terbalik jika dibandingkan dengan dunia pendidikan yang memiliki tahapan atau proses panjang membuat masyarakat tidak terbiasa dengan dunia pendidikan (Yusuf, 2018).

Jasmi Sitorus pada saat wawancara awal juga beranggapan bahwa Pendidikan bukanlah salah satu hal yang prioritas pada masyarakat di Desa Bagan Kuala, selain faktor biaya alasan utama bahwa pendidikan tidak menjadi prioritas adalah tidak ada kemauannya anak-anak di wilayah tersebut untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan orang tua cenderung memberikan pesan-pesan yang cenderung pesimis dalam mendorong anak untuk sekolah sehingga kemauan anak tersebut luntur karena merasa dijatuhkan semangatnya. Jasmi Sitorus menjelaskan bahwa perekonomian juga bukan sebagai faktor kuat mengingat pendapatan dari melaut juga tidak sedikit hanya komunikasi antara suami istri di dalam keluarga terkait fokus pada pendidikan anak tidak begitu menjadi perhatian besar. Selain itu, sejalan dengan hasil wawancara awal bersama Sofyan Majid warga desa Bagan Kuala yang mengatakan bahwa orang tua sering melihat pengalaman keluarga lain di Desa tersebut dalam menyekolahkan anaknya namun hasilnya

tidak sesuai yang diharapkan atau masih menganggur. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai pendidikan di daerah tersebut tidak menjadi parameter sebuah keberhasilan yang diharapkan pada masyarakat tersebut.

Pendidikan merupakan faktor yang penting untuk menciptakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, untuk memberikan kontribusi yang lebih baik dan lebih berharga bagi pembangunan nasional. Dalam hal ini, pendidikan adalah sarana dimana anak dapat didorong untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri, sehingga mereka berkompeten dalam proses pematangan diri (Fernandes, 2018).

Berbagai permasalahan pendidikan Indonesia dapat kita lihat berdasarkan berbagai faktor. Faktor yang paling umum adalah banyaknya anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor utamanya adalah biaya yang dianggap terlalu tinggi, serta ketidaktahuan orang tua akan pentingnya pendidikan anak, karena pada praktiknya banyak anak setelah tamat SD langsung diminta orang tuanya untuk menjadi buruh kasar untuk membantu meringankan ekonomi keluarga (Pramana et al., 2017).

Menurut Undang-undang Nomor 1 Pasal 1 Tahun 2004 Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. mereka pada umumnya bertempat tinggal di wilayah pesisir sebagai pemukiman dikarenakan berdekatan dengan laut sebagai wadah mereka untuk memperoleh mata pencaharian. Menurut Imron dalam (Mulyadi, 2005), Nelayan adalah sekelompok orang yang mata pencahariannya bergantung langsung pada hasil laut, baik melalui penangkapan ikan maupun budidaya. Mereka biasanya tinggal di pantai, di pemukiman penduduk yang dekat dengan tempat mereka bekerja. Nelayan khususnya di wilayah Sumatera Utara masih menggunakan teknologi penangkapan tradisional sehingga mempengaruhi hasil pencaharian yang tergolong kecil.

Keterangan ahli di atas mengindikasikan dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Zailani, bahwa dalam mencari ikan atau menjadi seorang nelayan tidak perlu membutuhkan pendidikan yang tinggi. Stigma yang sudah menjadi tradisi masyarakat nelayan ini menjadi salah satu faktor atau alasan mengapa orang tua pada kalangan masyarakat nelayan mayoritas enggan untuk

menyekolahkan anak untuk pendidikan yang lebih baik sebab ijazah, sertifikat dan sejenisnya tidak menjamin dalam menghasilkan uang atau memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan berkerja yang hasilnya langsung dapat diterima upahnya

Saat ini keluarga nelayan di Indonesia masih dikategorikan sebagai kelompok yang masih tertinggal dari berbagai aspek baik finansial dan pemikiran. Keterbatasan finansial yang terjadi di keluarga nelayan membuat keluarga tersebut tidak begitu mengedepankan pendidikan dalam kehidupan mereka. Masyarakat lebih mendorong anggota keluarga termasuk anak-anak mereka untuk mendukung finansial keluarga.

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak dalam Piagam tersebut menyatakan bahwa anak-anak harus memiliki hak untuk menerima atau memperoleh pendidikan layak dan tidak boleh terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam praktiknya, hal ini mungkin tidak berjalan dengan sempurna karena faktor ekonomi atau kemiskinan. Oleh karena itu, anak terkadang harus merelakan atau mengorbankan pendidikan untuk meninggalkan sekolah dan ikut membantu orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan pendapatan dan keuangan keluarga (Masri, 2017).

Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya fenomena anak-anak nelayan di wilayah pesisir memilih ikut berkerja dengan orang tua mereka atau melakukan kerja sampingan seperti berjualan atau kerja sampingan lainnya sebagai *financial support* dalam keluarga. Sehingga pada akhirnya banyak anak-anak nelayan mengabaikan pendidikan yang telah berjalan dengan alasan tersebut. Seperti dilansir dari Katalampung.com di wilayah pesisir lainnya tepatnya di Desa Karau, Kabupaten Bangka Tengah menunjukkan potret pendidikan yang cukup memperhatikan. Partisipasi murni dijenjang SMA di Kabupaten Bangka menurut BPS tahun 2020 hanya sebesar 64,84% yang mengindikasikan tingginya angka putus sekolah ketika menyelesaikan bangku Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Anak-anak di usia sekolah yang seyogyanya belajar, berdiskusi atau mengerjakan Pekerjaan Rumah namun anak-anak tersebut terbiasa berkerja lalu menerima upah dari seorang juragan atau Tekong lalu pulang ke rumah untuk diberikan orang tua atau sisanya digunakan secara pribadi. Tidak sedikit pula

diantara mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolah sama sekali karena sudah asyik bekerja dan menerima upah dari tempat mereka bekerja. Pola pemikiran seperti inilah yang menormalisasi mayoritas masyarakat nelayan secara turun-temurun untuk tidak memprioritaskan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini serupa dengan apa yang terjadi di Desa Kurau di mana fenomena putus sekolah terjadi kebanyakan pada anak laki-laki yang sering ikut melaut bersama ayahnya karena beranggapan bahwa sekolah tidak menghasilkan uang bagi mereka. Padahal, melalui pendidikan potensi untuk merubah nasib keluarga nelayan akan terbuka luas.

Permasalahan yang terjadi di Kabupaten Bangka Tengah sama halnya dengan fenomena atau potret pendidikan anak nelayan di Desa Bagan Kuala Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Desa Bagan Kuala sendiri merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Desa Bagan Kuala yang berada di pesisir pantai di mana pada bagian utara langsung berdampingan dengan bibir pantai.

Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu tanggung jawab orangtua, guru dan masyarakat (Yusuf, 2018). Orangtua berperan mendidik dalam lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolahnya serta masyarakat mempunyai peran besar dalam keberlangsungan proses Pendidikan sedangkan perspektif masyarakat tidak akan terlepas dari pengaruh budaya, sosial, keagamaan, ekonomi dan tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Komunikasi interpersonal atau antar individu dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam menentukan perkembangan dan perubahan sikap anak (Suciati, 2015). Komunikasi yang dilakukan orang tua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan perkembangan fisik, kecerdasan, sikap, perilaku dan struktur tubuh anak. Perkembangan anak dalam sebuah keluarga bergantung pada peran kedua orang tua dalam membimbing, menyayangi, mengasuh dan merawat anaknya. Menurut Sunarto dalam Awaru (2021) keluarga merupakan pranata sosial dasar yang bersifat universal, artinya keluarga merupakan pranata sosial pertama yang diperlukan untuk membentuk individu.

Komunikasi keluarga merupakan sesuatu hal yang harus dibina, sehingga anggota keluarga dapat merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Dimana, pola komunikasi yang baik diharapkan akan dapat menciptakan pola asuh yang baik. Keberhasilan seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam memotivasi pendidikan. Menurut Slameto dalam Puspitasari dkk (2021) komunikasi dan cara orang tua mendidik anaknya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam motivasi belajar anak dalam pendidikan.

Komunikasi dalam keluarga menyangkut alokasi ekonomi di dalam keluarga pada pendidikan anak juga tidak menjadi perhatian khusus bagi orang tua sehingga komunikasi keluarga untuk perhatian pada pendidikan anak seharusnya menjadi sebuah perhatian khusus dalam keluarga. maka dari itu dukungan dan motivasi dari orangtua adalah hal yang paling utama untuk keberhasilan pelaksanaan Pendidikan untuk memajukan Pendidikan di kalangan nelayan dan menghindari stagnasi yang terjadi selama ini terjadi pula fenomena di mana lulusan sarjana banyak yang menganggur dan tidak mendapat pekerjaan yang layak sehingga menjadi kekhawatiran para orangtua nelayan. Komunikasi antara orangtua dan anak dalam penjabaran di atas menjadi indikasi potensial yang melemahkan semangat anak-anak di kalangan keluarga nelayan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh kaum atau dari kawasan urban sehingga peneliti tertarik untuk melakukan suatu kajian lebih dalam untuk Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Stagnasi Pendidikan Anak di Desa Bagan Kuala, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Relasi Kuasa pada Komunikasi Keluarga Nelayan dalam Kasus Stagnasi Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Desa Bagan Kuala Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah:

1. Menganalisis relasi kuasa dalam komunikasi keluarga nelayan pada kasus stagnasi pendidikan di Desa Bagan Kuala.

2. Menganalisis komunikasi keluarga dalam stagnasi pendidikan anak pada keluarga nelayan di desa Bagan Kuala Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis ialah bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya komunikasi keluarga.
1. Secara Akademis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi *Stakeholder* terkait seperti pemerintah daerah dan lembaga sosial serta masyarakat nelayan dalam mengidentifikasi stagnasi pendidikan di lingkungan keluarga nelayan dalam aspek komunikasi keluarga.

